















2. *Justice* (keadilan) adalah perilaku bebas namun bersyarat akhlak Islam dalam seluruh fase kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, konsumsi dan distribusi.
3. *Pareto optimum* adalah Islam mengajarkan penggunaan sumber daya dengan sangat efisien diartikan dengan *maqāshid*. Setiap perekonomian dianggap telah mencapai efisiensi yang optimum bila telah menggunakan seluruh potensi sumber daya manusia dan materi yang terbatas sehingga kualitas barang dan jasa maksimum dapat memuaskan kebutuhan.
4. *Intervensi* negara adalah keikutsertaan pemerintahan yang efektif diperlukan untuk mencegah kezaliman dan pelanggaran untuk mencapai kesejahteraan masyarakat luas.

Dapat disimpulkan dari ketiga mazhab yang dipaparkan di atas menyatakan bahwa prinsip dasar ekonomi Islam adalah Ketuhanan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan harus berimbang dan berdampak luas kepada seluruh lapisan masyarakat bukan hanya pada satu golongan tertentu saja. Seluruh kegiatan ekonomi harus dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan nantinya.

Keperhatian akan angka pengangguran pada difabel semakin bertambah seiring bertambahnya angka kelahiran difabel, menjadikan masalah krusial dan selama bertahun-tahun belum dapat teratasi bahkan semakin terpuruk. Keperhatian inilah yang membuat seorang wanita bernama Sapto Juli Isminarti seorang perempuan yang juga mempunyai



Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Terbentuk kelompok usaha bersama melalui program pemerintah dalam mengentas masalah Program Kesejahteraan Sosial (Prokesos) yang diluncurkan Pemerintah RI sejak tahun 1990. Kube (Kelompok Usaha Bersama) ini dibentuk dengan harapan agar para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terdapat di Indonesia dapat tereliminir sedikit demi sedikit.

Terselenggaranya kelompok usaha ini tidak terlepas dari bantuan dinas terkait baik berupa bantuan finansial ataupun pelatihan-pelatihan dan bantuan dari pengusaha yang prihatin dan peduli atas fenomena yang terjadi.

Kube Anggrek Penca (Kelompok Usaha Bersama Anggrek Penyandang Cacat) bergerak di bidang konveksi pembuatan kerudung. Nama Kube Anggrek Penca (Kelompok Usaha Bersama Anggrek Penyandang Cacat) hanya bertahan selama dua tahun. Kube Anggrek Penca (Kelompok Usaha Bersama Anggrek Penyandang Cacat) berganti menjadi Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) di tahun 2007. Ketua Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) berkeinginan menyembunyikan atau menutupi kekurangan dari fisik sang pembuat karya. Melalui Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) diharapkan konsumen melihat produk dan kualitas karya sebagai prioritas daripada kekurangan fisik atau cacat yang dimiliki kaum difabel, bukan sebaliknya. Melalui hal ini pula diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat sekitar bahwa walaupun kaum difabel mempunyai kekurangan berupa cacat namun karya yang dihasilkan tidak cacat sehingga kaum difabel ini tidak lagi dipandang sebelah mata.

Bantuan pun sering berdatangan atas dasar rasa kemanusiaan. Bapak H. Roeslan, seorang pengusaha besar dan dermawan di Kabupaten Pasuruan menghibahkan sebuah rumah bersertifikat atas nama ibu Sapto Juli Isminarti sebagai penghargaan atas inisiatifnya mengurangi pengangguran pada kaum difabel. Rumah hibah ini pun dijadikan tempat usaha dan sebagai tempat tinggal para pekerja difabel tanpa dipungut biaya.

Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) bergerak di bidang industri kreatif dalam pembuatan jilbab dan kerudung. Kegiatan keterampilan sulam tangan dengan menggunakan tehknik sulam pita, sulam benang dan sulam payet menjadikan produk ini produk buatan tangan (*hand made*). Kegiatan usaha ini juga bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai budaya leluhur yang hampir punah karena tergeser teknologi yang makin modern dan mutakhir seperti mesin bordir Juki, mesin bordir komputer yang sengaja diciptakan untuk menyamai hasil kerajinan tangan tersebut. Produksi jilbab dan kerudung yang menggunakan bahan dari kain kaos dan nilon sehingga menghasilkan limbah berupa kain perca. Kain perca ini tidak dibuang begitu saja yang dapat mencemari lingkungan sekitar namun diolah kembali menjadi aksesoris cantik sehingga dapat dijual dan menghasilkan rupiah kembali. Usaha ini berazaskan padat karya bukan padat modal yaitu penyerapan tenaga kerja difabel lebih banyak sehingga angka pengangguran kaum difabel dapat diminimalisir.

Para tenaga kerja difabel ini hidup bersama dan bekerja menghasilkan karya. Tenaga kerja difabel yang diberdayakan di Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) ini juga memiliki latar belakang gangguan yang bermacam-macam,

seperti gangguan wicara, gangguan pendengaran dan gangguan gerak. Gangguan wicara adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam berbicara atau menyampaikan sesuatu atau lebih sering disebut tunawicara. Sedangkan gangguan pendengaran adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi atau masih bisa berkomunikasi tetapi tidak baik. Gangguan gerak adalah keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam menggerakkan salah satu bagian tubuhnya, yang disebabkan karena lemahnya fungsi salah satu anggota tubuh tersebut.

Pemberdayaan merupakan upaya menumbuhkan kemandirian, jati diri selaku sumber daya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan pembinaan dan bantuan teknis. Pemberdayaan yang mendasar dilakukan oleh Ibu Yuli selaku pemilik usaha adalah bimbingan mental terutama menumbuhkan kepercayaan diri pada tenaga kerja difabelnya. Hal ini dianggap paling prioritas karena latar belakang tenaga kerja difabel yang berbeda-beda dan kondisi kaum difabel yang sering kali dikucilkan dari lingkungannya. Rasa percaya diri dapat menumbuhkan semangat belajar dan semangat keuletan dalam pekerjaannya sehingga tidak mudah mengeluh dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Bergerak dalam bidang industri kreatif, para pekerja ini dituntut untuk selalu sabar dan telaten dalam menyelesaikan karyanya.

Ibu Yuli memberikan pelatihan keterampilan sulam pita sebagai sulam yang paling mudah kemudian dilanjutkan dengan sulam benang yang cukup

rumit dengan tingkat kesulitan tinggi. Memfasilitasi alat sulam sederhana berupa jarum, gunting, bidangan dan korek api. Menjunjung tinggi nuansa karya yang *full handmade* yang merupakan budaya leluhur tapi tidak meninggalkan kemajuan zaman dan selalu mengikuti perkembangan zaman melalui inovasi dan desain yang *up to date* agar selalu diterima dan diminati pasar.

Seiring dengan kemajuan Anggrek KCB (Karya Cacat Berkreasi) disertai dengan jumlah kaum difabel yang diberdayakan bahkan datang dari luar daerah Pasuruan. Angka pengangguran pada kaum difabel pun terus berkurang. Sumbangan dari berbagai pihak pun terus mengalir. Ibu Sapto Juli Isminarti menyadari setiap pencapaian tidak akan tanpa hambatan. Pandangan masyarakat tentang dana sumbangan yang diberikan pun tidak dapat terelakkan atas kasus dan fenomena yang beredar seputar eksploitasi pemberdayaan kaum difabel. Tidak terelakkan pula tuduhan pengelolaan kegiatan tidak atas prinsip kemanusiaan dan transparansi pun dialamatkan pada pemberdayaan pekerja difabel ini.

Berdasarkan telaah dari latar belakang diatas, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam lagi tentang pemberdayaan bagi difabel melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dengan merujuk pada dasar berpikir tersebut, peneliti mengambil judul **“Analisis Prinsip Ekonomi Islam terhadap Pemberdayaan Tenaga Kerja Difabel (Studi Kasus pada Anggrek Karya Cacat Berkreasi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan)”**.





menumbuhkan rasa percaya diri agar tetap eksis dan *survive* dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dengan pemberian modal dan peralatan untuk kaum difabel membangun usaha sendiri sebagai salah satu bentuk berdaya.<sup>18</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan Agus Imam Wahyudi (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Cabelan, Bantul, Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan melihat pelaksanaan pemberdayaan difabel dan hasil usaha yang dilakukan oleh Yayasan Mandiri Craft. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan usaha mainan edukatif, menjahit, bahasa Inggris dan komputer dan menggali potensi yang ada, sehingga kaum difabel memiliki keahlian dan memberikan penghasilan dan meningkatkan perekonomiannya.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada konsentrasi studi. Kedua penelitian tersebut membahas dalam bidang sosialnya saja. Sebagai calon sarjana ekonomi Islam penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan tenaga kerja difabel dan penerapannya dalam bidang ekonomi atas prinsip ekonomi Islam sehingga ketercapaian dunia dan pertanggungjawaban kepada sang pemberi kehidupan dapat berjalan

---

<sup>18</sup> Kartika Surya Dewi “*Pemberdayaan Difabel dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE)* (Skripsi – Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011)

<sup>19</sup> Agus Imam Wahyudi, “*Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Cabelan, Bantul, Yogyakarta)*” (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 111.















Bab tiga berisi deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara objektif, meliputi latar belakang pendirian, tujuan dan sasaran pemberdayaan, struktur organisasi, produk yang dihasilkan, bentuk kegiatan pemberdayaan, dampak pemberdayaan dan kendala pelaksanaan pemberdayaan tenaga kerja difabel pada Anggrek Karya Cacat Berkreasi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

Bab empat membahas hasil-hasil yang didapat dari data yang kemudian dijabarkan secara terperinci hasil-hasil yang didapat dari pengolahan data.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Khususnya dalam tujuan pemberdayaan tenaga kerja difabel.